



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Manunggal”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pameran Tunggal “Manunggaling Kala Desa:
Melintas Fenomena Ruang dan Waktu” pada 18 – 25 Juli 2009
di Sangkring Art Space, Nitiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngastiharjo Kasihan,
Bantul, Yogyakarta 55182

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2009**



Data Karya

Judul : “Manunggal”
Tahun : 2009
Media : akrilik pada kanvas
Ukuran : 160 x 200 cm

Abstrak

Berangkat dari pengamatan terhadap *lingga-yoni* dan setelah mendalaminya maka muncul gagasan tentang “*Manunggaling Kala Desa, Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis*” sebagai tema. Yang ingin saya cermati di sini ialah sudut-sudut psiko-antropologisnya pada *lingga-yoni*. Telaahnya hendaknya dipandang sebagai upaya pembacaan kembali/reinterpretasi atas simbol *lingga-yoni* untuk ditawarkan pada seni lukis. Persepsi saya terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *manunggaling kala desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan, tetapi mengandaikan proyeksi diri atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Persepsi saya dapat menghayati *lingga-yoni* menjadi bermakna, sehingga dapat menyadari hubungannya dengan ruang (*desa*) dan waktu (*kala*). Persepsi tidak semata-mata ditujukan kepada pencapaian pengetahuan kognitif semata, tetapi membawa muatan pada *feeling* yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti nilai estetik, nilai moral, dan nilai religius. Pada konteks itulah, saya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis melintas fenomena ruang dan waktu dengan tajuk “*manunggaling kala desa*”. Di dalam ketegangan kreatif serupa itu saya ingin mengkritisi kondisi Bali yang telah menjadi ajang “pertempuran” berbagai ideologi akibat globalisasi. Manunggal secara teknis melukis juga berarti menggabungkan unsur-unsur/elemen-elemen seni rupa, media berbeda serta beragam teknik menjadi satu kesatuan yang harmoni. Semakin jelaslah, bahwa azas fragmentaris merupakan fondasi dari entitas yang diwujudkan. Di samping itu diperlukan kemampuan menata segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi.

Dalam pembentukan menggali dan aspek memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan aspek visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya. Dengan menggali dan membuka berbagai kemungkinan mampu memunculkan gagasan, imajinasi dan berbagai pencitraan yang bersifat simbolik dan metaforik dalam kerangka untuk melahirkan jati diri/keunikan.

Proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan hermeneutik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya atau menginterpretasi dengan pemaknaan terhadap *subject matter* dengan *jukstaposisi* dan sintesis. Dalam perwujudannya ke dalam karya seni lukis, kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan.

Kata-kata kunci: *lingga-yoni*, manunggal, *kala desa*, ruang, dan waktu.

Deskripsi Karya

Karya-karya lukis abstrak dengan judul Manunggal merupakan pengejawantahan dari imajinasi dan pemahaman diri tentang *lingga* dan *yoni*. *Lingga-yoni* dijabarkan. *Lingga-yoni* didekatkan, disentuh sedikit, atau *lingga* menembus *yoni* yang merespons dengan cengkeramannya. *Yoni* dan *lingga* dibuat seakan bergerak, menari, atau saling menjauhi dalam karya-karya disesuaikan dengan rasa rupa *lingga* dan *yoni* yang tengah digarap. Ragam visual dan suasana bahasa lukisnya yang mengabstraksi *lingga-yoni* diambil dari pengamatan atas berbagai benda-benda organis yang ditemui di alam, seperti: bongkahan batu, batang pohon, batu karang, pancuran air, sungai, benda-benda pakai keseharian, flora dan fauna, dan subjek-subjek lain yang ditemuinya dalam keseharian.

Karya ini merupakan hasil dari renungan misteri kemanunggalan dualisme pria-wanita. Pengkarya memahaminya sebagai *sari rasa tunggal* atau *sarira satunggal*. Dengan demikian maka setiap orang asalkan benar dalam menerapkan persenggamaan, saat menanamkan jiwa dalam rahim istri tercinta dengan bukan atas kobaran nafsu birahi saja, tentu akan dikaruniai keturunan berkualitas (bibit unggul yang memiliki jiwa luhur). Namun jika terjadi penyalahgunaan seks, di mana sejak semula terjadi "kama salah" tetes, bisa terlahir "lost generation", bagaikan *Bathara Kala* yang bersifat angkara murka, merusak harmoni kehidupan dunia.

Maka jika tafsir seks yang disimbolkan dengan "hanya" penyatuan *lingga-yoni* dengan mengejar kenikmatan sesaat, bisa dipastikan tumbuh dari lingkungan yang menganggap seks itu kotor dan rendah, sudah dipastikan tak mampu menikmati seks dengan kondisi kejiwaan yang bebas, karena dikejar-kejar rasa bersalah. Maka menikah mutlak untuk pencapaian spiritualitas seks dengan pengertian lebih dalam. Seks bukan sekedar menyalurkan hasrat birahi antara lelaki dan perempuan, namun merupakan perpaduan dua hati yang saling mencintai. Seks bukan sesuatu kebutuhan biologis fisik belaka, sehingga menghasilkan makna hanya fokus pada proses persetubuhan atau persenggamaan. Sementara itu dimensi seks sesungguhnya menjadi terabaikan. Seks sering disalahartikan, dengan akhir-akhir ini seks lebih merupakan hawa nafsu yang bersifat "buruk" dan "jahat" yang merusak dan merupakan sesuatu yang tabu sehingga sangat tidak pantas untuk dibicarakan dan harus dihindari.

Tujuan perkawinan bukan semata-mata mencari kenikmatan hubungan seksual, tetapi perasaan manunggalnya suami-istri pada saat berada dalam puncak orgasme

bersama, yang menjadi pengikat utama untuk mencapai perasaan senyawa-setubuh. Kesatuan rasa ini ibarat "*curiga manjing warangka, warangka majing curiga*". Menurut teori "*Cosmic Mariage*" atau perkawinan kosmis dikemukakan bahwa semua yang ada timbul dari hubungan kelamin. Bahkan, seluruh dunia diciptakan oleh persetubuhan antara dewa pencipta dengan saktinya. Masyarakat Bali yang dapat dikategorikan sebagai masyarakat primordial sawah, lebih berorientasi pada kesuburan dan kesejahteraan sehingga bentuk-bentuk ritual kesejahteraan dan kesuburan dilakukan. Begitu juga berbagai bentuk arca feminin yang memperlihatkan payudara dan pinggul wanita yang besar memberikan petunjuk bahwa kesuburn merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Meskipun aspek feminis (dewi) lebih ditonjolkan dalam pemujaan untuk mendapatkan kesuburan, namun keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari aspek *maskulin* (dewa) karena keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penciptaan hanya mungkin dilakukan oleh penyatuan dari keduanya.

Dari paparan di atas maka pengkarya wujudkan pada bidang kanvas dengan citra penyatupaduan kembali kekuatan *lingga* dan kelembutan *yonis*. *Lingga* dan *yonis* adalah sebuah kesatuan yang dinamis, seperti halnya pikiran dan hati, ia saling mengisi, saling melengkapi, sulit dibayangkan bumi tanpa langit, ruang tanpa waktu.


Hakikat yang paling penting dari karya ini memberi kesadaran bahwa dalam melakukan senggama jangan hanya bersifat kenafsuan belaka atau kebirahian, tetapi berlandaskan proses dan hasil dari hubungan tersebut hendaknya benar, suci, indah.

LAMPIRAN

Solo Painting Exhibition

Manunggaling Kala Desa

Melintas Fenomena Ruang dan Waktu



I WAYAN SETEM
Master's Final Project at Postgraduate Program
of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta

Writer:
Jean Cousteau


Guest Writer:
Dr M. Dwi Marianta
Widya Foerwoko Soegarda

Pameran dibuka oleh:
Profesor Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 19.30 WIB di
Sangkring Art Space
Nitisrayan RT. 1 RW. 20 No. 68 Ngestiharjo
Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55182
Telp/Fax: 0274 - 381032, 081227675676
email: sangkring@gmail.com

18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta

Buku: Dikembangkan, 15.00 - 20.00 WIB
Minggu: 14.00 - 17.00 WIB
Gelanggang: 10.00 - 13.00 WIB
Seni: 10.00 - 13.00 WIB



Poster pameran



Poster ditempelkan pada tempat yang strategis.

Pameran dibuka oleh
Professor Drs Soeparto Soeparto MPA, PhD
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 18.30 WIB di Sangkring Art Space
Widyadarmas RI, Jln. 20 Mei, 55 Ngewarso
Kusuman, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55191
Telp/Fax: 0274 - 361033, 3610310
email: sangkring@psn.iain.com

**Solo Painting Exhibition
I WAYAN SETEM**
Melukis Fenomena Ruang dan Waktu
18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta

di kuratori oleh
Dr. Jan Ludlow
Sudjana dan
Dr. W. Dwi Marliana
and **Milva Prasanna Soeparto**

Manunggaling Kala Desa
Melukis Fenomena Ruang dan Waktu

Konsep

Berangkat dari pengamatan terhadap jippen yang melukis gagasan "Manunggaling Kala Desa, Melukis Fenomena Ruang dan Waktu" sebagai seni. Manunggaling kala desa berasal dari bahasa Jawa Kawi yang artinya waktu dan tempat. "Waktu" mengacu kepada seni lukis dan "desa" mengacu kepada seni patung. Keduanya sebagai upaya pemadatan kembali seni sebagai pengalaman artistik diwujudkan pada seni lukis.

Dia dilahirkan di Sukoharjo, dengan latar belakang sebagai anak-anak Prudhan. Jippen merupakan seniman lukis yang dikenal sebagai bapak seni lukis di era kemerdekaan. Kemerugannya diartikan sebagai kehidupan, dalam bentuk "hanging light" dan bentuk merupakan ruang tempat kehidupan dan keseimbangan kosmos. Di antara ruang dan waktu merupakan kesatuan dinamis, seperti halnya pikiran dan hal yang saling melengkapi. Seni dibayangkan bentuk ruang yang "ruang waktu". Pada wilayah ini pula jippen yang berwujud kanvas menjadi sangat indah dan suci, seluasnya adalah di atas.

Persepsi atau bahasa jippen yang terikat dengan "manunggaling kala desa" tidak semata-mata diartikan sebagai lukisan penghormatan, tetapi mengandung proyeksi atau nilai dengan melibatkan intuisi. Saya sangat menghormati jippen yang menjadi fenomena, sehingga karya saya adalah "manunggaling kala desa" dan waktu. Dalam hal ini, persepsi bisa berupa tindakan kepada penciptaan pengantar konsep, yaitu membawa mustah pada sebuah yang berkaitan dengan nilai-nilai artistik, moral, dan religius.

Pada dasarnya, dalam mengungkap seni adalah konsep tentang dunia dan alam semesta yang kosmologis, yang menentukan gambaran mengenai ruang

dan waktu yang dianggap sebagai dua kekuatan yang saling mengikat kehidupan sebagai fenomena yang terjadi. Manusia berada di bawah pengaruh, tetapi sebagai yang menentukan dan pada pertama yang mengikat, tidak terpisahkan antara seni dan alam. Seni, sebagai fenomena, merupakan dan mengikat, atau sebaliknya dapat merangsang kehidupan yang terikat dengan waktu. Waktu sebagai fenomena, sebagai fenomena yang terikat dengan waktu, sebagai fenomena yang terikat dengan waktu.

Persepsi mengenai ruang dan waktu menjadi sangat penting karena di antara keduanya yang terikat dengan waktu dan waktu yang terikat dengan ruang. Waktu sebagai fenomena, sebagai fenomena yang terikat dengan waktu, sebagai fenomena yang terikat dengan waktu.

Pada konsep seni, yaitu merupakan "manunggaling kala desa" sebagai seni lukis sebagai upaya pemadatan kembali seni sebagai pengalaman artistik diwujudkan pada seni lukis.

Dari adanya gagasan seni seperti itu, pada seni yang terikat dengan waktu, sebagai fenomena yang terikat dengan waktu, sebagai fenomena yang terikat dengan waktu.

I Wayan Setem

Undangan pameran yang didesain



Spanduk pameran



Publikasi pameran pada majalah *Arti*, Edisi 017 Juli 2009, h. 109.

Manunggaling Kala Desa Hadir di Sangkring

BERANGKAT dari pengamatan dan eksplorasi terhadap *lingga-yoni*, muncul gagasan *Manunggaling Kala Desa*. Mengambil tema Melintas Fenomena Ruang dan Waktu, pameran seni lukis karya I Wayan Setem digelar 18-25 Juli.

Bertempat di Sangkring Art Space Yogyakarta, 22 karya yang dipamerkan dibuat sekitar tahun 2008-2009. Menurut Wayan, persepsi terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *Manunggaling Kala Desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan. Namun, mengandaikan proyeksi atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi.

"Saya menghayati dan menyadari hubungannya dengan ruang (desa) dan waktu (kala). Dalam hal ini, persepsi tidak hanya ditujukan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi membawa nilai-nilai estetik, moral, dan re-

ligius," jelas Wayan.

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof Drs Soeprpto Soedjono MFA PhD mengungkapkan, meski pameran ini hasil karya ujian tugas akhir S2, tapi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini sebagai upaya pencitraan sekaligus menjaring apresiator seni di luar kampus.

Semua karya ini merupakan perpaduan dualisme alami-kodrati yang paradoksal ranah maknanya maupun berorientasi pada *rua bineda* yang saling beriringan dan melengkapi bak *purusa-pradana* (laki-laki-perempuan).

"Saya mengajak para penikmat seni untuk membuka persepsi seluas-luasnya sebagaimana kita dianugerahi 'kebebasan' oleh Tuhan YME. Sembari mencoba 'berdialog estetik' dengan semua yang tersajikan dalam karya lukis Wayan Setem ini," jelasnya. (*-3)-g

Berita pameran termuat pada *Kedaulatan Rakyat* (17 Juli 2009).



Pengunjung mengisi daftar hadir dan pembagian katalog pameran



Pengkarya memberi sambutan



Drs Subroto Sm., MHum, selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama Tugas Akhir memberi sambutan.



Profesor Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta memberi sambutan sekaligus membuka pameran



Suasana pameran di lantai bawah yang dipadati pengunjung



Pengunjung menyaksikan karya